

NILAI TAMBAH EKONOMI DARI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PT. PERTAMINA (PERSERO)

Oleh :

Amiratika Salsabila Ahmadi

Dosen Pembimbing:

Taban Drijah Herawati, SE.,MM.,Ak.,CA.,CSRS.,CSRA

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya,

Jl. MT. Haryono 165, Malang

Email: amiratikasalsabila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai nilai tambah dari kegiatan CSR pada PT. PERTAMINA (Persero) dalam rentang waktu lima tahun (2011-2015). Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dan studi kasus. Data diperoleh dari *website* resmi PT. PERTAMINA (Persero) berupa laporan keuangan dan laporan berkelanjutan. Nilai tambah diukur melalui pendekatan EVA untuk mengetahui kinerja CSR perusahaan dengan konsep *triple bottom line* pada CSR yaitu *profit*, *people* dan *planet*. Laporan keuangan sebagai sumber perhitungan EVA pada dimensi *profit* sedangkan laporan berkelanjutan sebagai sumber perhitungan EVA pada dimensi *people* dan *planet*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CSR dapat menjelaskan nilai tambah (*value added*) pada PT. PERTAMINA (Persero). Nilai tambah perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012, nilai tambah perusahaan dari CSR mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan nilai terutama terletak pada dimensi *profit* dan *people*.

Kata kunci: CSR, Nilai Perusahaan, EVA, Triple Bottom Line

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan utama terbentuknya perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan dari suatu perusahaan dapat digunakan sebagai tolak

ukur dari kesuksesan suatu perusahaan. Keuntungan juga dapat memperbaiki kondisi keuangan sebuah perusahaan. Menurut Rahman (2015), keuangan perusahaan yang baik tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Hal tersebutlah yang memicu perusahaan untuk terus berlomba-lomba dalam meningkatkan keuntungan. Perusahaan yang ingin mencapai profit yang diharapkan akan terdorong untuk terus memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin. Namun demikian, perusahaan juga dituntut bijaksana dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut agar tidak memberi efek negatif kepada lingkungan.

Pemerintah telah mengantisipasi dampak negatif dari pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 74 ayat (1) telah menetapkan setiap perseroan yang bergerak di bidang sumber daya alam memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Bahy (2015) CSR merupakan sebuah wujud tanggung jawab moral perusahaan kepada *stakeholder* untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek *triple bottom line* demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Konsep *triple bottom line* adalah suatu cara menilai CSR dengan menggunakan aspek 3P yaitu *Profit, People & Planet*. Ketiga hal tersebut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dan diseimbangkan agar dapat memberikan nilai yang baik secara jangka panjang untuk perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palmer dan Simanjuntak (2012) jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial seperti CSR secara baik dan benar, maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mampu meningkatkan kompetensi perusahaan tersebut. Menurut Puspita dan Lindawati (2012), perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus melaksanakan aspek “3P” di dalam CSR. Perusahaan tentu harus mengejar *profit*, tetapi disamping itu perusahaan juga seharusnya memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Hubungan CSR dan 3P ini akan membentuk perusahaan yang memiliki kepedulian akan ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Anatan (2010) hal tersebut akan menjaga nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Bender (2014) nilai perusahaan berpengaruh penting terhadap nilai yang dimiliki para *stakeholder*. Nilai tersebut dapat dibentuk dengan usaha meningkatkan pengembalian investor dan pengamanan investasi. Menurut Kim (2013), dalam melakukan usaha tersebut maka dikembangkanlah konsep *Economic Value Added* (EVA). EVA mencerminkan residual income yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham, telah dikurangkan. Berkaitan dengan EVA sebagai alat ukur kinerja yang mempertimbangkan harapan para investor terhadap investasi yang dilakukan, menurut Wahyuni (2015) EVA mengidentifikasi seberapa jauh perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan. Kemudian dengan menggunakan konsep EVA dan dihubungkan dengan dimensi 3P (*Profit, People & Planet*), peneliti

akan dapat mengungkapkan nilai-nilai perusahaan yang telah dihasilkan melalui aktivitas CSR pada perusahaan. Kemudian hasil dari perhitungan tersebut akan dapat dibandingkan dengan tingkat penyaluran dana CSR dan diharapkan menemukan titik temu dari kegiatan CSR dan nilai tambah perusahaan.

CSR sangatlah penting dan seharusnya dijalankan oleh semua perusahaan. Jika terbukti CSR dapat memberikan efek positif maka diharapkan akan semakin banyak perusahaan yang semangat untuk melakukan kegiatan CSR walaupun hal itu hanya bersifat *voluntary*. Untuk dapat memberikan tambahan bukti mengenai hubungan CSR dengan nilai perusahaan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan objek lain ataupun dengan metode dan variabel lain.

PT. PERTAMINA (Persero) sendiri adalah salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia sekaligus merupakan *leader* dari industri migas di Indonesia. PT. PERTAMINA (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang energi, petrokimia dan jenis-jenis sumber daya alam lainnya sehingga PT. PERTAMINA (Persero) merupakan salah satu perusahaan yang paling banyak menggunakan sumber daya alam di Indonesia.

Tanggung jawab sosial PT. PERTAMINA merupakan hal wajib karena sampai saat ini PT. PERTAMINA masih bergerak dalam bisnis yang berasal dari sumber daya alam. Masyarakat mulai menyoroti perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan alam. Apabila tidak ada timbal balik kepada bumi, dapat berkembang menjadi masalah bagi bisnis. PT PERTAMINA berkomitmen terhadap

CSR dan hal tersebut merupakan kontribusi PT PERTAMINA terhadap masalah global yaitu pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tersebut juga mencakup konsep *Triple Bottom Line*, yaitu *People, Profit, dan Planet*. Kegiatan CSR PT PERTAMINA merupakan salah satu teladan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia dan kerap mendapatkan apresiasi berupa penghargaan CSR. Sejauh ini PT. PERTAMINA telah menjalankan aktifitas CSRnya dalam berbagai bidang, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan sebagainya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana nilai tambah ekonomi dari CSR PT.PERTAMINA (Persero) ?

KAJIAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah hal yang cukup sering dilakukan dan dibicarakan pada masa ini. CSR umumnya identik dengan perusahaan yang memiliki citra yang baik dan peduli lingkungan. CSR sendiri memiliki definisi yang luas, menurut Agustina (2012) CSR dapat dipandang sebagai tanggung jawab moral bagi perusahaan terhadap para *stakeholder*, utamanya lingkungan sekitar kegiatan operasi perusahaan, seperti contohnya masyarakat sekitar.

Menurut Hadi (2011:48) CSR merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari perkembangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan ISO 26000, CSR merupakan sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan dari keputusan dan kegiatan perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan juga etis.

Dasar Hukum Corporate Social Responsibility

Ide awal dari adanya kegiatan CSR adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sukarela. Sesuai dengan pendapat Agustina (2012) yang mengungkapkan jika kegiatan CSR terikat dengan suatu kewajiban hukum maka akan berlawanan dengan semangat dasar CSR yang merupakan kegiatan sukarela. Dengan melihat fakta bahwa peran perusahaan dalam melakukan eksploitasi alam dan sumber daya sangatlah besar, pandangan akan hukum dan regulasi CSR menjadi sebuah perdebatan. Kangihade (2013) berpendapat bahwa CSR tidak hanya merupakan inisiatif perusahaan yang bersifat *voluntary* atau sukarela tetapi sudah menjadi suatu kewajiban.

Berdasarkan penelitian oleh Haliwela (2011), hukum CSR di Indonesia belum diatur secara spesifik namun telah diatur secara *implicit* dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT). UU tersebut mewajibkan seluruh

perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk melakukan kegiatan CSR. Sedangkan untuk perusahaan yang bergerak di bidang lain, kegiatan CSR di Indonesia belum terikat dengan hukum dan sepenuhnya bersifat sukarela.

Triple Bottom Line

Terdapat tiga aspek yang saling berkaitan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai dari kegiatan CSR. Tiga aspek tersebut adalah *profit*, *people* dan *planet* atau yang lebih sering disebut dengan konsep *triple bottom line*. Setiawan et al (2010) berpendapat bahwa konsep *triple bottom line* adalah sebuah upaya untuk membentuk keseimbangan antara peningkatan laba perusahaan, menyejahterakan karyawan & masyarakat, juga peningkatan kualitas lingkungan.

Konsep *triple bottom line* dipopulerkan oleh Elkington pada 1997 yang menyebutkan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan tidak boleh hanya mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan ikut serta dalam upaya pemeliharaan lingkungan (*planet*). Menurut Goel (2010) konsep *triple bottom line* menyediakan *framework* untuk mengukur performa bisnis dan kesuksesan sebuah organisasi ataupun perusahaan dengan menggunakan garis ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan dasar pengukuran yang tidak lagi hanya berfokus kepada profit saja, perusahaan akan memiliki rasa bertanggung jawab tidak hanya secara ekonomi melainkan juga sosial dan lingkungan.

Manfaat Corporate Social Responsibility

Kegiatan CSR semakin dihargai dan dipraktikkan secara luas pada masa ini. Hal tersebut juga tidak lepas dari semakin banyaknya perusahaan yang mulai sadar atas manfaat-manfaat yang bisa didapatkan perusahaan dari melakukan kegiatan CSR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012), kegiatan CSR dipandang sebagai suatu hal penting dalam menciptakan citra yang baik bagi perusahaan. Kegiatan CSR dianggap sebagai suatu investasi perusahaan secara sosial yang akan meningkatkan nilai dari pemegang saham. Hal tersebut akan berdampak baik terhadap keuangan perusahaan. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sugiyanto (2012). CSR terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang semakin baik tersebut akan meningkatkan *return* saham.

Nilai Tambah

Dalam upaya meningkatkan pendapatan dan memajukan usaha, perusahaan akan berusaha menaikkan nilai tambah perusahaan. Menurut Valentina (2009), nilai tambah sendiri memiliki definisi sebagai harga pasar dari barang atau jasa yang diproduksi dikurangi dengan harga barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain, atau bisa disebut sebagai selisih *output* bruto dan nilai konsumsi sementara. Menurut Kairupan, Pakasi dan Talumingan (2016), nilai tambah merupakan pertambahan nilai produk setelah mengalami proses produksi. Pada prinsipnya nilai tambah adalah keuntungan kotor perusahaan sebelum dikurangi biaya tetap.

Nilai Perusahaan

Menurut Danarwati (2012) nilai perusahaan sendiri berarti total capital yang terdiri dari ekuitas dan hutang perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi seharusnya menjadi tujuan jangka panjang sebuah perusahaan. Untuk menilai nilai perusahaan dapat berdasarkan beberapa aspek, salah satunya dengan berdasarkan harga pasar saham perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, Agustina dan Wijaya (2013), harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas ekuitas perusahaan. Harga pasar saham juga bertindak sebagai barometer dari kinerja perusahaan dengan menunjukkan penilaian dari pelaku pasar. Berbeda lagi dengan definisi menurut Viandita, Suhadak & Husaini (2013), yang menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual

Menurut Wibowo (2014) secara umum terdapat banyak metode dan teknik dalam menentukan nilai perusahaan, di antaranya adalah pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau *price earnings ratio*, metode kapitalisasi proyeksi laba, pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas, pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen, pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva, pendekatan harga saham dan pendekatan *economic value added*.

Economic Value Added (EVA)

Secara historis, keuntungan menjadi indikator utama dari kinerja ekonomi perusahaan. Kebutuhan untuk dapat menilai kinerja ekonomi dengan lebih baik menyebabkan berkembangnya ukuran dari pengembalian. Dua yang paling terkenal

contohnya adalah Return on Equity dan Return on Investment. Cara-cara pengukuran tersebut memberikan pengukuran yang lebih adil untuk membandingkan perusahaan daripada hanya berdasarkan keuntungan saja. Meski demikian, cara-cara tersebut tidak memberikan indikasi yang jelas apakah sebuah perusahaan benar-benar dapat menciptakan nilai.

Pemegang saham mengharapkan pengembalian tertentu dari investasinya. Saat perusahaan tidak memenuhi harapannya, pemegang saham tersebut cenderung akan menjual sahamnya. Ekuitas pemegang saham memiliki biaya eksplisit yang harus dibayar. Metode terbaik untuk mengukur nilai tersebut adalah dengan metode *Economic Value Added* (EVA).

Economic Value Added (EVA) adalah metode yang ditemukan oleh seorang *managing partner* dari sebuah perusahaan *consultant management* terkemuka yaitu Stewart pada tahun 1993. Definisi EVA menurut Singgih (2008) merupakan suatu perangkat finansial untuk mengukur keuntungan nyata operasi perusahaan. Fenomena yang membuat EVA berbeda dengan penghitungan konvensional lain adalah digunakannya biaya modal dalam perhitungannya, yang tidak dilakukan dalam penghitungan konvensional. Metode EVA juga dapat menjadi sebuah acuan yang baik bagi pemilik modal untuk mempertimbangkan pengaruh dari investasi modal pada perusahaan tersebut.

Secara sederhana, EVA merupakan keuntungan bersih yang didapat perusahaan dikurangi biaya modal yang terdapat di dalam perusahaan. Biaya modal yang

dimaksud dapat berupa bunga yang harus dibayar ketika perusahaan memiliki hutang atau tingkat pengembalian yang harus diberikan kepada para investor. Pengukuran dengan menggunakan EVA dapat menilai efektifitas dan efisiensi penggunaan modal yang dilakukan oleh manajemen. EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari penggunaan modal melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang diminta investor.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Tambah Perusahaan

Secara historis, menurut Blackburn (2015) keuntungan adalah indikator utama kinerja perusahaan. Perusahaan menghasilkan keuntungan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi dengan keinginan para *stakeholder* untuk dapat menilai kinerja perusahaan dengan lebih menyeluruh terbentuklah ukuran-ukuran seperti *Return on Equity* dan *Return on Investment*. Dua ukuran itu tetap saja belum dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai terciptanya sebuah nilai tambah perusahaan. Dengan menggunakan pengungkapan CSR dan konsep 3P yaitu *profit, people, planet* akan membentuk sebuah *framework* yang lebih konsisten untuk mengukur nilai tambah perusahaan.

Hubungan CSR dengan EVA

Pada dasarnya, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya EVA adalah sebuah pengukuran kinerja dari segi ekonomis atas dasar konsep kepuasan stakeholder. Tetapi dua peneliti bernama Kim dan Dam yang telah mengembangkan sebuah formula pada tahun 2003 yang menghubungkan konsep *triple bottom line* atau 3P

yaitu *profit*, *people* dan *planet* dengan perhitungan menggunakan metode EVA. Habib dan Bahar (2014) berpendapat, performa ekonomi menjadi dapat dikuantifikasikan dengan lebih menyeluruh melalui 3P dengan menggunakan faktor pegawai dalam EVA *people*, dan menggunakan penggunaan bahan baku sebagai perhitungan EVA *planet*.

Performa ekonomi menjadi dapat dikuantifikasikan dalam satu dimensi utuh CSR yaitu 3P dengan metode sebagai berikut :

- *Profit*, EVA dalam dimensi *profit* berarti merupakan EVA yang diukur dari sisi kinerja ekonomi perusahaannya.

$$EVA = (ROCE - WACC) * CE$$

Jika perusahaan memiliki nilai EVA dimensi *profit* yang positif, hal tersebut menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan dimata *stakeholder*.

- *People*, dimensi ini mencerminkan pengukuran melalui kesejahteraan manusia dan masyarakat, kesehatan dan juga edukasi. Dalam perhitungan ini yang digunakan adalah tingkat kesejahteraan pegawai dengan menggunakan rumus:

$$EVA = \frac{Gaji, Upah, Kesejahteraan Karyawan}{Jumlah Karyawan}$$

Jika nilai EVA dimensi *people* positif maka hal tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan karyawan akan dapat mempengaruhi perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2009) tingkat kesejahteraan karyawan yang baik dapat mempengaruhi terciptanya sebuah *turnover* karyawan yang baik dimana

dapat mengurangi tingkat PHK karyawan. Selain itu hal tersebut akan mempengaruhi citra perusahaan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam kelancaran operasi perusahaan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kesetiaan karyawan sehingga menghasilkan kinerja karyawan yang lebih baik.

- *Planet*, dimensi ini harus dapat mewakili pengukuran sumber daya dan mencerminkan potensi dari kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini standar pengukuran adalah jumlah penggunaan bahan baku, dengan menggunakan rumus:

$$EVA = \frac{\text{Bahan Baku Digunakan}}{\text{Total Bahan Baku}}$$

Memiliki nilai EVA dimensi planet yang positif menunjukkan jika pemakaian dari sumber daya produksi atau bahan baku efisien maka dapat mempengaruhi citra positif perusahaan dimata pelanggan maupun *stakeholder* terutama dimasa modern ini dimana kepedulian lingkungan menjadi suatu kepentingan tersendiri. Hal tersebut juga akan mengefesiesikan biaya produksi sehingga dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan.

Dimensi *people* tentu seharusnya memiliki cakupan yang lebih luas dari karyawan dan dimensi *planet* lebih luas dari bahan baku, tetapi dengan menggunakan pegawai dan bahan baku maka dimensi *people* dan *planet* dapat diperhitungkan dalam skala manajemen. Dengan menghitung EVA setiap karyawan dan EVA setiap bahan baku maka dapat diindikasikan tingkat efisiensi dari sumber daya. Melalui tambahan

perhitungan EVA pada dimensi *people* dan *planet*, maka unsur CSR yaitu 3P telah terpenuhi dan dapat dikuantifikasikan untuk keperluan pengujian performa ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *case study* pada PT. PERTAMINA (Persero) sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan menganalisis mengenai kegiatan CSR PT. PERTAMINA (Persero) dan pengaruhnya terhadap nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* (EVA) perusahaan. Sugiyono (2011:37) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Penelitian deskriptif ini akan dilakukan dengan metode studi kasus. Metode studi kasus sendiri menurut Daymon dan Holloway (2008) adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti baik data kualitatif, kuantitatif, ataupun keduanya terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini membahas dan menganalisis masalah berdasarkan kondisi laporan keuangan dan laporan berkelanjutan pada objek penelitian. Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisis, diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang ada dan telah dipelajari. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau

gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan *sustainability report* periode 2011 sampai 2015 milik PT. PERTAMINA (Persero) yang terletak di Jalan Medan Merdeka Timur 1A, Jakarta Pusat, Indonesia. Peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan berupa laporan keuangan dan *sustainability report* melalui situs resmi PT. PERTAMINA (Persero). Data yang diperlukan dapat diakses oleh khalayak umum dikarenakan PT. PERTAMINA (Persero) telah *go public*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah laporan berkelanjutan perusahaan. Selain data kualitatif terdapat juga data kuantitatif, data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka, misal data laporan posisi keuangan dan arus kas perusahaan.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan dari PT. PERTAMINA

(Persero) yang diakses dari website resmi PT. PERTAMINA. Peneliti juga menggunakan jurnal yang diperoleh dari mengakses media elektronik sehingga dapat dijadikan sebagai literatur tambahan untuk melengkapi landasan teori penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dimana menurut Mulyatiningsih (2012), metode kuantitatif adalah analisis terhadap data yang berbentuk angka atau ataupun data kualitatif yang diberi skor/nilai sebagai ukuran. Teknik analisa dari metode kuantitatif umumnya dengan statistik deskriptif ataupun inferensial dan menggunakan rumus-rumus matematika terapan.

Metode analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengolah data menggunakan pendekatan EVA dan dihubungkan dengan konsep *triple bottom line* yaitu dimensi *profit*, *people* dan *planet*. Dimensi *profit* dapat dihitung dengan menggunakan angka dari laporan keuangan yaitu dengan menghitung nilai EVA pada laporan keuangan PT. PERTAMINA (Persero). Dimensi *people* dan *planet* dapat dihitung berdasarkan laporan berkelanjutan dan laporan keuangan dari PT. PERTAMINA (Persero).

Pertama, EVA akan dihitung melalui dimensi *profit* dengan menggunakan rumus EVA seperti biasa, yaitu:

$$EVA = (ROCE - WACC) * CE$$

Sumber : Puspitawati (2010)

Sebelum itu, tentu perlu dicari terlebih dahulu ROCE, WACC dan CE dengan rumus yang didapatkan melalui buku karangan Brigham & Houston (2006). Perhitungan komponen-komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menghitung *Return On Capital Employed* (ROCE)

ROCE adalah rasio tingkat pengembalian modal yang akan menunjukkan efisiensi dan profitabilitas dari investasi modal perusahaan. Untuk menghitung ROCE akan digunakan rumus:

$$ROCE = \frac{EBIT}{Total\ Aset - Kewajiban\ Jangka\ Pendek}$$

Earnings before Taxes (EBIT) sendiri merupakan total dari laba usaha, biaya pajak dan beban bunga. Sehingga untuk menghitung EBIT terlebih dahulu digunakan rumus:

$$EBIT = \text{laba usaha} + \text{biaya pajak} + \text{beban bunga}$$

2. Menghitung *Weight Average Cost of capital* (WACC)

Rumus untuk menghitung WACC perusahaan adalah:

$$WACC = [(D \times rd) (1 - \text{tax}) + (E \times re)]$$

Sebelum dapat menghitung WACC maka diperlukan untuk menghitung komponen-komponennya terlebih dahulu, yaitu:

a) Menghitung tingkat modal (D)

Tingkat modal adalah total kewajiban yang dibagi dengan total kewajiban dan ekuitas.

$$D = \frac{\textit{Total Kewajiban}}{\textit{Total Kewajiban dan Ekuitas}}$$

b) Menghitung nilai biaya hutang atau cost of debt (rd)

Cost of Debt adalah beban bunga dibagi dengan total kewajiban tidak lancar.

$$rd = \frac{\textit{Beban Bunga}}{\textit{Total kewajiban Tidak Lancar}}$$

c) Menghitung tingkat pajak (tax)

Tingkat pajak adalah hasil dari beban pajak dibagi dengan laba bersih sebelum pajak.

$$tax = \frac{\textit{Beban Pajak}}{\textit{Laba Bersih sebelum Pajak}}$$

d) Menghitung tingkat modal per ekuitas (E)

Tingkat modal per ekuitas adalah total ekuitas yang dibagi dengan total kewajiban dan ekuitas.

$$E = \frac{\textit{Total Ekuitas}}{\textit{Total Kewajiban dan Ekuitas}}$$

e) Menghitung biaya ekuitas (re)

Biaya ekuitas adalah hasil dari laba usaha yang dibagi dengan total ekuitas.

$$re = \frac{\textit{Laba Usaha}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

3. Menghitung *Capital Employed* (CE)

Rumus untuk menghitung *Capital Employed* (CE) adalah:

$$CE = \text{aset tetap} + \text{investasi (aset)} + \text{working capital}$$

Untuk menghitung CE sebelumnya perlu untuk menghitung *working capital*

(WC) terlebih dahulu. Rumus menghitung *working capital* adalah :

$$WC = \text{aset lancar} - \text{kewajiban lancar}$$

Setelah mendapatkan nilai dari EVA dimensi profit, maka selanjutnya EVA dihitung dengan dimensi *people* dan *planet*. Menurut Kim dan Dam (2003) uraian perhitungan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Menghitung EVA dimensi *people*, yaitu dengan karyawan sebagai ukuran dan dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = \frac{\text{Gaji, Upah, Kesejahteraan Karyawan}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Menghitung EVA dimensi *planet*, yaitu dengan bahan baku sebagai ukuran dan dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = \frac{\text{Bahan Baku Digunakan}}{\text{Total Bahan Baku}}$$

Kemudian setelah semua nilai tersebut ditemukan maka dihubungkan dengan indikator yang telah dibentuk oleh Widayanto pada tahun 1993 untuk menentukan apakah CSR memberikan sebuah nilai tambah terhadap perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- Apabila $EVA > 0$, nilai EVA positif. Hal tersebut menunjukkan terdapat nilai tambah pada perusahaan. Berarti ada nilai ekonomis lebih, setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.
- Apabila $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas atau *Break Event Point*. Berarti tidak ada nilai ekonomis lebih, tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajibannya pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.
- Apabila $EVA < 0$, nilai EVA negatif. Hal tersebut menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah. Berarti perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sebagaimana nilai yang diharapkan ekspektasi return saham tidak dapat tercapai.

Dan yang terakhir adalah membuat kompilasi nilai EVA yang dihubungkan dengan ketiga dimensi (*profit, people, planet*) selama tahun 2011 – 2015. Kompilasi EVA tersebut dibentuk dengan mengubah nilai EVA menjadi sebuah bentuk statistik sederhana untuk dapat menggambarkan kenaikan atau penurunan nilai EVA selama lima tahun dan memberikan deskripsi sesuai dengan hasil penelitian sehingga membuahkan sebuah kesimpulan dan hasil dari penelitian ini yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan EVA dengan Triple Bottom Line

Penelitian ini menggunakan perhitungan EVA yang dihubungkan dengan konsep triple bottom line dengan menggunakan faktor pegawai dalam EVA *people*, dan menggunakan penggunaan bahan baku sebagai perhitungan EVA *planet*.

Perhitungan EVA dengan dimensi Profit

. Rumus dasar EVA yang akan digunakan adalah :

$$\text{EVA} = (\text{ROCE} - \text{WACC}) * \text{CE}$$

Keterangan :

ROCE : *Return On Capital Employed*

WACC : *Weight Average Cost of capital*

CE : *Capital Employed*

1. Menghitung *Return on Capital Employed* (ROCE)

Return on Capital Employed (ROCE) adalah sebuah rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan keuangan jangka panjang. ROCE merupakan nilai dari EBIT yang dibagi dengan selisih antara total aset dan kewajiban lancar, sehingga selisih antara total aset dan kewajiban lancar harus dicari terlebih dahulu:

Selisih Antara Total Aset Dan Kewajiban Lancar

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Total Aset	Kewajiban Lancar	Selisih
2011	34,923,643	12,772,435	22,151,208
2012	40,882,360	13,966,910	26,915,450
2013	49,341,871	16,445,834	32,896,037
2014	50,327,920	13,422,078	36,905,842
2015	45,518,903	8,546,589	36,972,314

Sumber : Data diolah

Selisih dari total aset dan kewajiban lancar pada tahun 2011 adalah 22.121.208.000 dolar. Tahun 2012 selisih yang didapatkan adalah 26.915.450.000 dolar, tahun 2013 berjumlah 32.896.037.000 dolar, 2014 36.905.842.000 dolar dan pada tahun 2015 berjumlah 36.972.314.000 dolar.

Kemudian EBIT dibagi dengan selisih total aset dan kewajiban lancar yang telah ditemukan untuk dapat mengetahui nilai ROCE. Sehingga dapat diketahui nilai ROCE selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Perhitungan ROCE

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	EBIT	Selisih Total Aset dan Kewajiban Lancar	ROCE
2011	4,504,754	22,151,208	0.20
2012	4,802,288	26,915,450	0.18
2013	5,032,881	32,896,037	0.15
2014	3,878,840	36,905,842	0.11
2015	3,007,238	36,972,314	0.08

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan diatas dapat dilihat nilai ROCE terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 nilai ROCE menunjukkan nilai 0,2 kemudian menurun menjadi 0,18 pada tahun 2012 dan terus menurun ditahun-tahun berikutnya dimana 0,15 pada tahun 2013, 0,11 pada tahun 2014 dan titik terendahnya adalah 0,08 pada tahun 2015. Nilai EBIT sebetulnya mengalami kenaikan hingga tahun 2013, tetapi faktor pembagi yaitu selisih total aset dan kewajiban juga terus meningkat sehingga ROCE mengalami penurunan.

2. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Weighted Average Cost of Capital (WACC) menurut Robani (2014) adalah biaya modal seluruh sumber dana yang digunakan perusahaan. Dalam praktek pembiayaan atau pendanaan yang digunakan perusahaan diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian biaya riil yang ditanggung oleh perusahaan merupakan keseluruhan biaya untuk semua sumber pembiayaan yang digunakan. WACC merupakan rata-rata tertimbang dari *cost of capital*. Untuk menghitung WACC langkah pertama adalah menghitung tingkat modal (D) yang merupakan pembagian dari total kewajiban dan total kewajiban dan ekuitas.

Perhitungan Tingkat Modal (D)

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Total Kewajiban	Total Kewajiban dan Ekuitas	D
2011	21,641,033	34,923,643	0.62
2012	25,689,579	40,882,360	0.63
2013	32,052,579	49,341,871	0.65
2014	32,291,950	50,327,920	0.64
2015	26,043,665	45,518,903	0.57

Sumber : Data diolah

Tingkat modal perusahaan terus meningkat hingga tahun 2014. Pada awal penelitian ini, yaitu tahun 2011 nilai tingkat modal perusahaan menunjukkan angka 0,62. Kemudian meningkat ditahun-tahun berikutnya dimana menunjukkan angka 0,63 pada tahun 2012, dan 0,65 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 nilai tingkat modal mulai menurun walau tidak signifikan menjadi 0,64. Ditahun berikutnya yaitu 2015 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi 0,57.

Terjadi penurunan nilai pada tahun 2014 dikarenakan peningkatan dari nilai total kewajiban tidak sebanding dengan kenaikan nilai total kewajiban dan ekuitas yang merupakan pembagiannya. Penurunan ditahun 2015 disebabkan oleh menurunnya total kewajiban perusahaan yang jauh lebih tinggi dibanding penurunan total kewajiban dan ekuitas perusahaan. Tahap selanjutnya adalah menghitung nilai biaya hutang atau *cost of debt* (rd). *Cost of Debt* merupakan hasil bagi antara beban bunga dan total kewajiban tidak lancar.

Perhitungan Cost of Debt (rd)

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Beban Bunga	Total Kewajiban Tidak Lancar	Rd
2011	287,396	8,868,598	0.032
2012	329,303	11,722,669	0.028
2013	478,536	15,606,745	0.031
2014	586,637	18,869,872	0.031
2015	604,218	17,497,076	0.035

Sumber : Data diolah

Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada *cost of debt* selama tahun 2011-2015. *Cost of debt* terus mengalami peningkatan sejak tahun 2012. Nilai *cost of debt* pada awal penelitian ini menunjukkan nilai 0,032. Nilai tersebut mengalami penurunan menjadi 0,028 pada tahun 2012. Pada tahun 2013 nilai tersebut kembali meningkat menjadi 0,031 dan tidak mengalami perubahan pada tahun 2014. Nilai tertinggi dicapai pada tahun 2015 dimana nilai menunjukkan 0,035.

Setelah mendapatkan nilai dari *cost of debt*, selanjutnya adalah menghitung tingkat modal per ekuitas (E). Tingkat modal per ekuitas merupakan hasil bagi dari total ekuitas dengan total kewajiban dan ekuitas.

Perhitungan Modal per Ekuitas (E)

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Total Ekuitas	Total Kewajiban dan Ekuitas	E
2011	13,282,610	34,923,643	0.38
2012	15,192,781	40,882,360	0.37
2013	17,289,292	49,341,871	0.35
2014	18,035,970	50,327,920	0.36
2015	19,475,238	45,518,903	0.43

Sumber : Data diolah

Nilai tingkat modal per ekuitas terus menurun selama 2011-2013, tetapi mulai kembali mengalami kenaikan yang cukup drastis ditahun 2014-2015. Nilai awal menunjukkan angka 0,38. Kemudian menurun menjadi 0,37 ditahun 2012 dan 0,35 ditahun 2013. Pada tahun 2014 mulai kembali meningkat menjadi 0,36 dan kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 0,43.

Langkah berikutnya adalah menghitung biaya ekuitas atau cost of equity (Re). *Cost of equity* merupakan laba usaha yang dibagi dengan total ekuitas. Perhitungan dan hasil nilai Re dapat dilihat dalam tabel berikut;

Perhitungan Cost of Equity (Re)

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Laba Usaha	Total Ekuitas	Re
2011	2,405,302	13,282,610	0.18
2012	2,765,710	15,192,781	0.18
2013	3,067,055	17,289,292	0.18
2014	1,534,796	18,035,970	0.09
2015	1,442,163	19,475,238	0.07

Sumber : Data diolah

Biaya ekuitas tidak mengalami perubahan daritahun 2011-2013, nilai *Cost of Equity* menunjukkan nilai yang stabil pada 0,18 dari tahun 2011 hingga 2013. Pada tahun 2014 dan 2015 terdapat penurunan yang cukup signifikan menjadi 0,09 dan 0,07. Hal itu di pengaruhi oleh laba usaha yang terus menurun dan total ekuitas yang

justro meningkat. Komponen terakhir adalah tingkat pajak (tax). Tingkat pajak merupakan pembagian dari beban pajak dengan laba bersih sebelum pajak.

Perhitungan Tingkat Pajak (tax)

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Beban Pajak	Laba Bersih sebelum Pajak	Tax
2011	2,099,452	4,504,754	0.47
2012	2,036,578	4,802,288	0.42
2013	1,965,826	5,032,881	0.39
2014	2,344,044	3,878,840	0.60
2015	1,565,075	3,007,238	0.52

Sumber : Data diolah

Tingkat pajak tampak terus mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2014 tingkat pajak mengalami peningkatan yang cukup drastis. Pada tahun 2011 tingkat pajak menunjukkan angka 0,47 dan kemudian menurun ditahun berikutnya menjadi 0,42 dan 0,39 ditahun 2013. Pada tahun 2014 terdapat peningkatan yang cukup drastis menjadi 0,6. Pada tahun 2015 nilai tingkat pajak kembali menurun menjadi 0,52. Hal tersebut dipengaruhi oleh beban pajak yang meningkat dengan cukup drastis di tahun 2014. Setelah semua komponen tersebut diketahui hasilnya, maka WACC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WACC = [(D \times r_d) (1 - \text{tax}) + (E \times r_e)]$$

Perhitungan WACC

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	D	Rd	Tax	E	Re	WACC
2011	0.62	0.032	0.47	0.38	0.18	0.080
2012	0.63	0.028	0.42	0.37	0.18	0.078
2013	0.65	0.031	0.39	0.35	0.18	0.074
2014	0.64	0.031	0.60	0.36	0.09	0.038
2015	0.57	0.035	0.52	0.43	0.07	0.041

Sumber : Data diolah

Nilai WACC terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai WACC ditahun 2011 menunjukkan nilai 0,8 dan terus menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai WACC menurun menjadi 0,078, menurun menjadi 0,074 pada tahun 2013 dan menurun dengan sangat drastis pada tahun 2014 menjadi 0,038. Nilai WACC mulai kembali meningkat di tahun terakhir penelitian menjadi 0,041 tetapi masi jauh dibandingkan nilai saat awal penelitian yaitu 0,08. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai modal perusahaan dan tingkat pengembalian terus menurun selama tahun 2011-2015.

3. Menghitung *Capital Employed* (CE)

Untuk dapat menghitung CE yang harus dilakukan pertama adalah menghitung working capital. Working capital merupakan komponen perhitungan CE yang tidak dapat langsung ditemui pada laporan keuangan. Working capital merupakan selisih dari aset lancar dan kewajiban lancar.

Perhitungan Working Capital (WC)

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	WC
2011	17,637,983	12,772,435	4,865,548
2012	22,025,632	13,966,910	8,058,722
2013	24,146,361	16,445,834	7,700,527
2014	20,377,755	13,422,078	6,955,677
2015	14,329,659	8,546,589	5,783,070

Sumber : Data diolah

Nilai WC pada tahun 2011 menunjukkan angka 4.865.548.000. Nilai tersebut kemudian meningkat drastik menjadi 8.058.722.000. Pada tahun berikutnya nilai WC menurun menjadi 7.700.527.000, dan menurun kembali di tahun berikutnya menjadi 6.955.677.000 di tahun 2014 dan 5.783.070.000 pada tahun 2015. Walaupun menurun, nilai pada akhir tahun penelitian masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai WC pada tahun awal penelitian. Setelah menemukan *working capital*, maka CE dapat dihitung dengan menjumlahkan aset tetap, investasi dari sudut aset, dan *working capital*.

Tabel 4.10
Perhitungan Capital Employed (CE)
(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	Aset Tetap	Investasi	WC	CE
2011	7,730,143	169,835	4,865,548	12,765,526
2012	7,972,593	66,223	8,058,722	16,097,538
2013	9,187,367	152,993	7,700,527	17,040,887
2014	10,140,692	143,920	6,955,677	17,240,289
2015	10,184,200	153,291	5,783,070	16,120,561

Sumber : Data diolah

Nilai CE terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2015. Nilai CE pada tahun 2011 menunjukkan nilai 12.765.526.000, nilai tersebut meningkat drastis ditahun berikutnya menjadi 16.097.538.000. Nilai tersebut kembali meningkat di dua tahun berikutnya dimana nilai menunjukkan angka 17.040.887.000 pada tahun 2013 dan 17.240.289.000 pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 nilai kembali menurun menjadi 16.120.561.000. Penurunan tersebut diakibatkan oleh investasi dan nilai WC yang menurun pada tahun tersebut. Nilai WC terlihat terus mengalami penurunan yang kemungkinan disebabkan oleh nilai asset lancar dan kewajiban lancar yang juga terus menurun sejak tahun 2013

4. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah menemukan variabel- variabel yang diperlukan untuk menghitung EVA maka variabel tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus untuk dapat menemukan nilai EVA. EVA dapat diketahui dengan menghitung selisih dari ROCE dengan WACC yang dikalikan dengan CE.

$$EVA = (ROCE - WACC) * CE$$

Perhitungan EVA Profit

(Dalam Ribuan Dolar)

Tahun	ROCE	WACC	CE	EVA Profit
2011	0.20	0.080	12,765,526	1,579,970
2012	0.18	0.078	16,097,538	1,619,490

2013	0.15	0.074	17,040,887	1,341,051
2014	0.11	0.038	17,240,289	1,150,138
2015	0.08	0.041	16,120,561	647,719

Sumber : Data diolah

Nilai EVA profit PT. PERTAMINA (Persero) mengalami kenaikan pada tahun 2012 dimana nilai meningkat menjadi 1.619.490.000 setelah sebelumnya bernilai 1.579.970.000, tetapi kemudian terus mengalami penurunan mejadi 1.341.051.000 pada tahun 2013, 1.150.138.000 pada tahun 2014 hingga tingkat terendah di tahun 2015 menjadi 647.719.000. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai EVA profit mengalami penurunan kemungkinan diakibatkan oleh nilai ROCE, WACC dan CE yang terbilang rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Perhitungan EVA untuk Dimensi *People*

Dalam menentukan EVA *people* tolak ukur yang digunakan adalah dengan faktor pegawai yang bekerja di PT. PERTAMINA (Persero). Faktor pegawai yang dimaksud adalah gaji, upah, kesejahteraan karyawan dibagi dengan jumlah karyawannya. Perhitungan EVA *people* akan dirumuskan sebagai berikut;

$$EVA = \frac{Gaji, Upah, Kesejahteraan Karyawan}{Jumlah Karyawan}$$

Perhitungan EVA People

Tahun	Gaji, Upah, Kesejahteraan	Jumlah Karyawan	EVA People
-------	---------------------------	-----------------	------------

	Karyawan		
2011	379,974,000	14,475	26,250
2012	470,702,000	14,693	32,036
2013	426,515,000	14,753	28,910
2014	430,072,000	14,402	29,862
2015	336,662,000	14,563	23,118

Sumber: Data diolah

EVA *people* mengalami peningkatan di tahun 2012 tetapi kemudian mengalami penurunan ditahun berikutnya. Pada tahun 2014 nilai EVA *people* kembali menunjukkan sedikit peningkatan, tetapi kembali mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun berikutnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai gaji,upah dan kesejahteraan karyawan yang mengalami penurunan yang cukup jauh dari tahun-tahun sebelumnya.

Perhitungan EVA untuk Dimensi Planet

EVA dimensi *planet* dapat ditentukan dengan bahan baku sebagai faktor pengukurnya. Rumus EVA *planet* tidak jauh berbeda dengan EVA *people*. EVA *planet* dihitung dengan cara membagi biaya bahan baku digunakan dengan total bahan baku. Informasi yang diperlukan mengenai bahan baku yang digunakan dapat dilihat didalam laporan berkelanjutan PT. PERTAMINA (Persero).

Perhitungan EVA Planet

(Dalam Juta Barel)

Tahun	Bahan Baku yang	Total Bahan Baku	EVA Planet
-------	-----------------	------------------	------------

	Digunakan		
2011	291.58	300.42	0.97
2012	289.46	298.79	0.97
2013	295.27	314.05	0.94
2014	297.37	314.42	0.95
2015	290.22	305.95	0.95

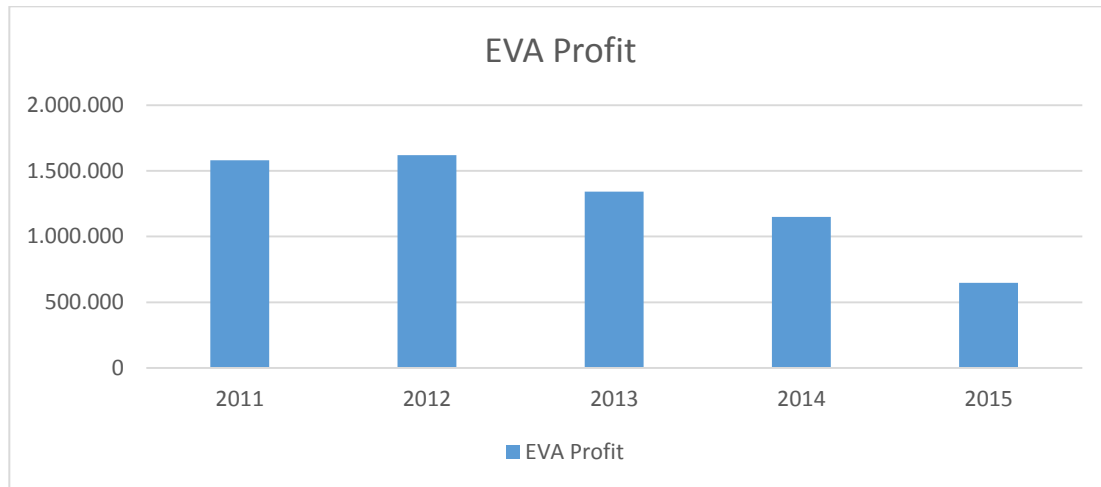
Sumber: Data diolah

EVA *planet* PT. PERTAMINA (Persero) mengalami penurunan tetapi tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal tersebut tampaknya berhubungan dengan bahan baku PT. PERTAMINA yang tidak tampak mengalami perubahan signifikan dan cenderung stabil. Penggunaan bahan baku PT.PERTAMINA (Persero) juga cenderung efisien dapat dilihat dari EVA planet yang cukup tinggi setiap tahunnya.

Pembahasan EVA dari CSR dan Triple Bottom Line

Dari perhitungan diatas telah didapatkan nilai dari ketiga dimensi EVA PT. PERTAMINA (Persero). Selama tahun 2011-2015 nilai dari ketiga dimensi tersebut selalu menunjukkan nilai positif. Nilai EVA yang positif atau lebih besar dari nol disini menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

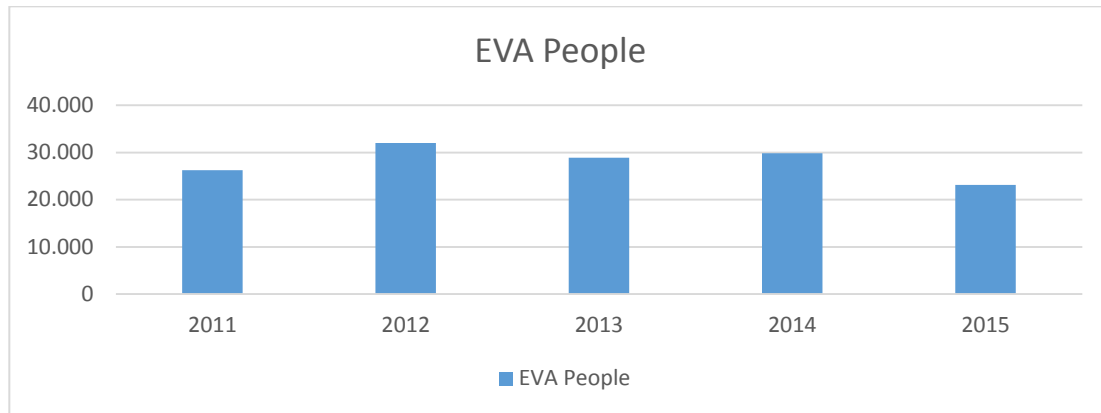
Penciptaan Nilai EVA Berdasarkan Dimensi Profit



Sumber: Data diolah

Nilai tambah dari dimensi *profit* mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Nilai EVA menurun dikarenakan penurunan nilai ROCE dan CE. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai ROCE menurun 0.03 poin sedangkan nilai CE menurun sebesar 1,119,728. Selain itu, nilai WACC walaupun mengalami kenaikan tetapi hanya sebanyak 0.03 poin saja. Penurunan tersebut cukup drastik mengingat nilai ROCE dan WACC pada tahun tahun sebelumnya nilai ROCE berkisar diantara 0.11-0.2 poin. Penurunan ROCE ini merupakan salah satu alasan utama menurunnya EVA *profit*. Nilai ROCE menurun dikarenakan EBIT yang terus menurun sedangkan selisih antara total aset dan kewajiban lancar terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

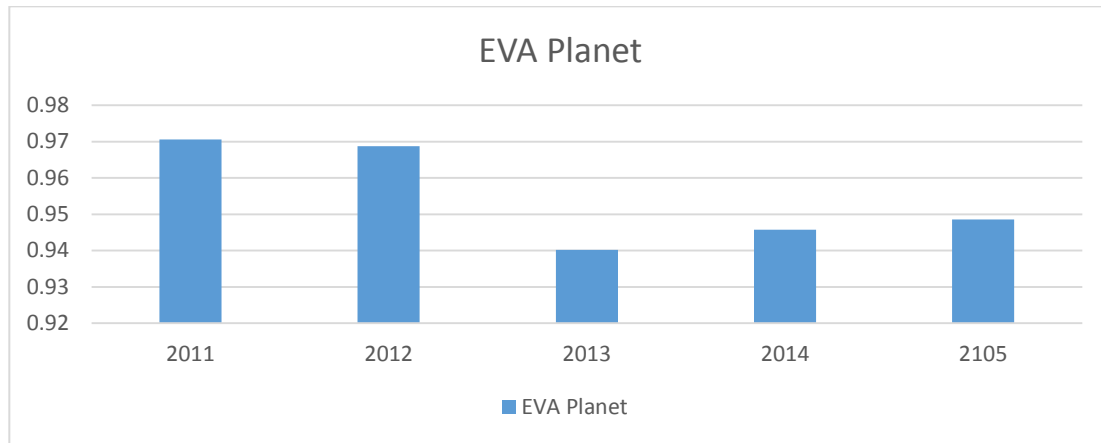
Penciptaan Nilai EVA Berdasarkan Dimensi People



Sumber: Data diolah

EVA dimensi *people* terlihat lebih stabil dibanding EVA *profit*. EVA *people* mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2014 tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2015. Nilai tersebut mencerminkan nilai gaji, upah, dan kesejahteraan karyawan PT. PERTAMINA (Persero) yang cenderung stabil tetapi mengalami penurunan sebesar 93,410,000 pada tahun 2015. Jumlah karyawan PT. PERTAMINA (Persero) yang cenderung stabil tidak terlalu mempengaruhi hasil dari EVA *people*.

Penciptaan Nilai EVA Berdasarkan Dimensi Planet



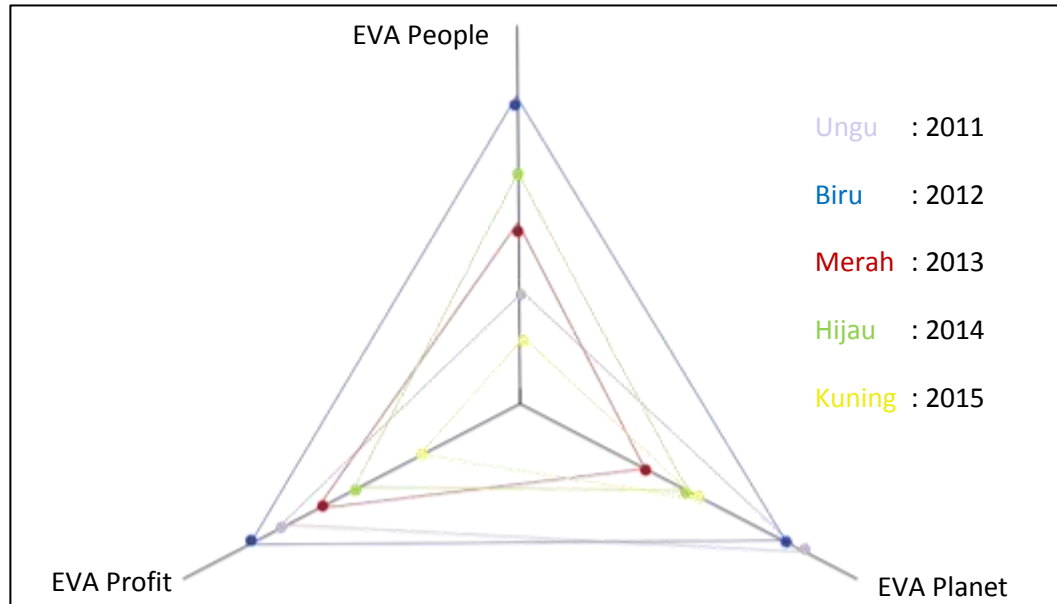
Sumber: Data diolah

Terakhir, dimensi planet sebetulnya cukup menunjukkan nilai yang stabil selama lima tahun. Selama dua tahun pertama yaitu tahun 2011 dan 2012 nilai yang tercipta sangatlah stabil dan hanya mengalami penurunan sebesar 0.003 poin. Pada tahun 2013 nilai mengalami penurunan drastic sebanyak 0.03 poin, dan kemudian kembali meningkat pada tahun 2014 dan 2015. EVA planet PT.PERTAMINA (Persero) yang cukup tinggi setiap tahunnya menunjukkan penggunaan bahan baku yang cenderung efisien karena tidak banyak selisih antara bahan baku yang terpakai dan total bahan baku yang dimiliki.

Pengukuran nilai menggunakan EVA menghasilkan tiga nilai dari CSR yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sehingga hubungan dan keterkaitan nilai tersebut sangat penting. Ketiga dimensi dari CSR (3P) yang dihitung menggunakan EVA dapat divisualisasikan menggunakan ruang 3 dimensi atau vektor seperti dibawah ini

:

Penciptaan Nilai EVA Berdasarkan Triple Bottom Line (3P)



Sumber : Data diolah

Setiap hubungan dari penciptaan nilai EVA *profit*, *people*, *planet* membentuk hubungan berbentuk segitiga yang diperbandingkan selama lima tahun yaitu tahun 2011 – 2015. Tahun 2011 merupakan tahun pertama penelitian dimana nilai EVA dalam segitiga berwarna ungu nampak cukup stabil dengan nilai EVA *planet* tertinggi. Setelah itu penciptaan nilai sangat berkembang pada tahun 2012 yang ditunjukkan segitiga berwarna biru dimana ketiga nilai mengalami nilai tertinggi dalam lima tahun penelitian. Namun penciptaan nilai turun pada tahun 2013 yang digambarkan dengan segitiga berwarna merah dan makin menurun hingga tahun 2015 yang digambarkan dengan segitiga kuning. Untuk memudahkan analisis maka ketiga nilai tersebut dapat diambil nilai rata-rata nya sebagai berikut:

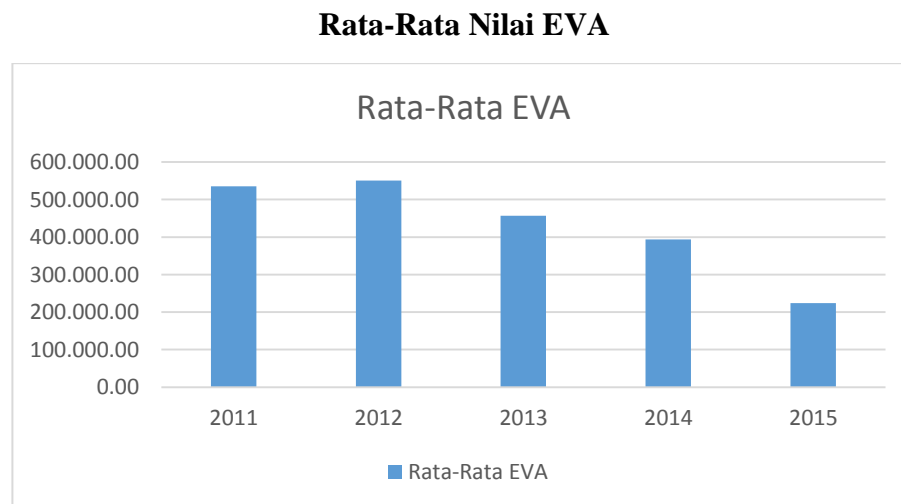
Rata-Rata Nilai EVA

Tahun	EVA Profit	EVA People	EVA Planet	Rata-Rata EVA
2011	1,579,969.58	26,250.36	0.97	535,406.97
2012	1,619,490.02	32,035.80	0.97	550,508.93
2013	1,341,050.52	28,910.39	0.94	456,653.95
2014	1,150,137.55	29,861.96	0.95	393,333.49
2015	647,719.48	23,117.63	0.95	223,612.68

Sumber : Data diolah

Rata – rata nilai EVA mengalami peningkatan pada tahun 2012, dan terus menurun sejak tahun 2013. Hal ini sebanding dengan grafik vektor segitiga diatas.

Dalam diagram batang, rata – rata nilai EVA adalah sebagai berikut :



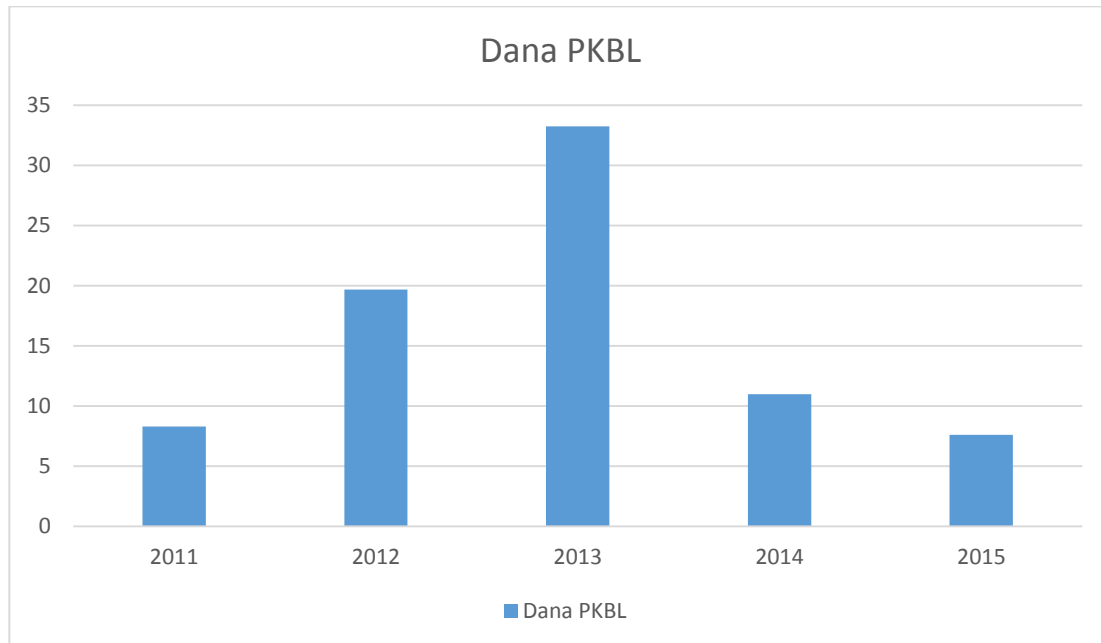
Sumber : Data diolah

Dari grafik diatas setelah dilakukan penghitungan rata-rata memang terbukti bahwa terdapat penurunan nilai secara keseluruhan pada tahun 2013. Faktor utama penurunan nilai ini adalah terletak pada dimensi *profit* dan *people*. Ketiga dimensi mengalami penurunan pada tahun 2013 tetapi dimensi *planet* menurun namun tidak

signifikan. Selain itu nilai yang tercipta pada tahun 2012 sangatlah tinggi, perusahaan tidak dapat mempertahankan nilai tersebut pada tahun 2013. Rata – rata nilai EVA yang cenderung memiliki perubahan setiap tahunnya, ditunjang dengan dana dan kegiatan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. PT. PERTAMINA (Persero) sendiri membentuk suatu unit kegiatan tanggung jawab sosial yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Tujuan utama program ini adalah membawa kesejahteraan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi operasional. Tanggung jawab tersebut semakin nyata, karena sebagai badan usaha milik negara (BUMN) maka masing-masing Perseroan dituntut melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR). Berikut adalah realisasi dana program kemitraan yang disalurkan oleh PT. PERTAMINA (Persero) ;

Realisasi Dana PKBL

(Dalam Juta Dolar)



Sumber : Data diolah

Sesuai laporan realisasi dana PKBL yang dapat dilihat dalam laporan sustainability reporting PT. PERTAMINA (Persero), kegiatan PKBL di PT. PERTAMINA (Persero) mengalami titik tertinggi pada tahun 2013. Pada dua tahun terakhir yaitu 2014 dan 2015 realisasi dari dana PKBL PT. PERTAMINA mengalami penurunan yang cukup drastik. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan pedoman pelaksanaan kegiatan PKBL PT. PERTAMINA (Persero) yang mulai dibentuk pada tahun 2013.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil dalam penelitian ini masih memberikan kesimpulan yang serupa seperti sebagian besar hasil penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai EVA

selalu bersifat positif atau lebih besar dari nol, sehingga menunjukkan kegiatan CSR berpengaruh dan memberikan nilai tambah pada perusahaan. Pendekatan melalui konsep *triple bottom line* ini terbukti dapat memetakan tercipta atau tidaknya nilai dari perusahaan. PT. PERTAMINA. terbukti selalu dapat menciptakan nilai pada pemegang saham beserta lingkungannya (*stakeholders and shareholders*) dari tahun ketahun.

KESIMPULAN

Perusahaan dituntut untuk dapat terus meningkatkan keuntungannya. Walaupun perusahaan melakukan upaya peningkatan keuntungan perusahaan diharapkan untuk tetap dapat menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Prinsip 3P dimana perusahaan tentu harus mengejar *profit*, tetapi disamping itu perusahaan juga seharusnya memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) dapat menjadi sebuah pedoman yang dapat membentuk perusahaan yang memiliki kepedulian akan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai tambah dari kegiatan CSR pada PT. PERTAMINA (Persero). Penciptaan nilai tambah dapat diukur melalui pendekatan *Economic Value Added* (EVA) yang dihubungkan dengan ketiga dimensi utama dari CSR yaitu *profit*, *people* dan *planet* (3P), untuk periode 2011 hingga 2015.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Analisis dengan pendekatan EVA yang digabungkan dengan tiga dimensi dalam CSR yaitu *profit*, *people* dan *planet* menunjukkan bahwa kegiatan CSR terhadap nilai tambah perusahaan pada PT. PERTAMINA (Persero) berfluktuasi setiap tahunnya. Hasil nilai EVA selalu bersifat positif atau lebih besar dari nol, sehingga menunjukkan kegiatan CSR berpengaruh dan memberikan nilai tambah pada perusahaan.
2. Ditinjau dari pendekatan EVA pada dimensi profit, perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Nilai EVA menurun dikarenakan penurunan nilai *Return on Capital Employed* (ROCE) dan *Capital Employed* (CE). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai ROCE menurun 0.03 poin sedangkan nilai CE menurun sebesar 1,119,728. Selain itu, nilai *Weight Average Cost of capital* (WACC) walaupun mengalami kenaikan tetapi hanya sebanyak 0.03 poin saja. Penurunan tersebut cukup drastik mengingat nilai ROCE dan WACC pada tahun-tahun sebelumnya nilai ROCE berkisar diantara 0.11-0.2 poin. Penurunan ROCE ini merupakan salah satu alasan utama menurunnya EVA profit. Nilai ROCE menurun dikarenakan EBIT yang terus menurun sedangkan selisih antara total aset dan kewajiban lancar terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun.
3. Hasil analisis dari penciptaan nilai pada dimensi *people* menunjukkan terlihat lebih stabil dibanding EVA profit. EVA *people* mengalami peningkatan pada

tahun 2012 dan 2014 tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2015. Nilai tersebut mencerminkan nilai gaji, upah, dan kesejahteraan karyawan PT. PERTAMINA (Persero) yang cenderung stabil tetapi mengalami penurunan sebesar 93,410,000 pada tahun 2015. Jumlah karyawan PT. PERTAMINA (Persero) yang cenderung stabil tidak terlalu mempengaruhi hasil dari EVA people.

4. Hasil analisis dari penciptaan nilai dengan dimensi *planet* menunjukkan nilai yang stabil selama lima tahun. Selama dua tahun pertama yaitu tahun 2011 dan 2012 nilai yang tercipta sangatlah stabil dan hanya mengalami penurunan sebesar 0.003 poin. Pada tahun 2013 nilai mengalami penurunan drastic sebanyak 0.03 poin, dan kemudian kembali meningkat pada tahun 2014 dan 2015. EVA planet PT.PERTAMINA (Persero) yang cukup tinggi setiap tahunnya menunjukkan penggunaan bahan baku yang cenderung efisien karena tidak banyak selisih antara bahan baku yang terpakai dan total bahan baku yang dimiliki.
5. Hasil analisis nilai tambah dari CSR PT. PERTAMINA (Persero) menunjukkan hasil yang positif dimana perusahaan selalu menciptakan nilai setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2011 hingga tahun 2015, perusahaan menciptakan nilai terbesar pada tahu 2012 pada ketiga dimensi secara rata – rata. Perusahaan menciptakan nilai terendah pada tahun 2015 pada rata – rata

ketiga dimensi CSR. Kemungkinan, hal tersebut dipengaruhi oleh kegiatan CSR berupa dana PKBL yang mengalami penurunan drastis.

6. Peningkatan maupun penurunan rata – rata penciptaan nilai sebanding dengan peningkatan maupun penurunan realisasi dana dan kegiatan dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan dari PT. PERTAMINA (Persero) setiap tahunnya selama tahun 2011 – 2015.

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian nilai tambah pada CSR PT. PERTAMINA (Persero), peneliti memberikan kendala atau keterbatasan serta saran yang dapat digunakan oleh pihak – pihak terkait yang mungkin dapat menjadi pertimbangan, yaitu:

1. Kendala yang dihadapi oleh peneliti adalah keterbatasan pada sumber data. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari website resmi PT. PERTAMINA (Persero). Hal tersebut memberikan dampak dimana beberapa bagian perhitungan tidak mendapatkan angka yang akurat. Kendala ini menyebabkan perhitungan dalam penelitian ini tidak terlalu akurat atau dapat dikatakan masih merupakan perhitungan kasar.
2. Ada baiknya pada penelitian selanjutnya peneliti menggunakan data primer dengan langsung melakukan studi kasus pada lokasi objek penelitian sehingga data lebih akurat dan perhitungan dapat semakin mendekati nilai yang sesungguhnya tercipta. Selain itu peneliti mengalami keterbatasan dalam melihat kenyataan di lapangan dari hasil penciptaan nilai yang terjadi.

3. Penelitian masih membutuhkan bukti-bukti untuk mendukung hasil dari penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya kembali melakukan penelitian dengan objek berbeda.
4. Penelitian diharapkan tidak berhenti pada penelitian ini saja. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengeksplorasi kembali bagaimana cara pendekatan dan metode yang paling tepat untuk menggambarkan penciptaan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adany, Dyah Pratita. 2015. *Return On Capital Employed (ROCE)*. Surabaya. Drs. J. Tanzil & Associates : <http://www.jtanzilco.com/blog/detail/40/slug/returnon-capital-employed-roce>
- Agustina, N. (2012). Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Hulu Energy WMO dalam Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Gresik. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(1).
- Alhaddi, H. (2015). Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. *Business and Management Studies*, 1(2).
- Amirya, M. (2013). Nilai Tambah Corporate Social Responsibility dan Intellectual Capital: Sebuah Perspektif Four Value Assessment. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Brigham, Eugene F. dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, alih bahasa Ali Akbar Yulianto*, Buku satu, Edisi sepuluh. Jakarta. Salemba Empat
- Dagilienè, L. (2013). The Influence of Corporate Social Reporting to Company's Value in a Developing Economy. *Procedia Economics and Finance* 5, 212 – 221.
- Danarwati, Y. S. (2013). Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 4(8).
- Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada

Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2011-2013). *KINERJA*, 18(1), 64-80.

Eforis, C., & Suryaningsih, R. (2011). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Nilai Perusahaan : (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Kompas 100). *Ultima Accounting*, 3(2), 1-19.

Endang, E. (2017). Pengukuran Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk dengan Pendekatan Metode Economic Value Added (EVA). *Jurnal ACSY*, 4(1), 32-44.

Fauzi, A.S., Suransi, N.K., & Alamsyah. (2016). Pengaruh GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal InFestasi*, 12(1), Hal. 1 – 19.

Gultom, R., Agustina, & Wijaya, S.R. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 3(1), 51-60.

Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Haliwela, N.S. (2011). Tinjauan Hukum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR). *Jurnal Sasi*, 17(4).

Hamidah. (2015). EVA, ROCE, ROE, and EPS as Method of Assessment of Financial Performance and Its Effect on Shareholders' Wealth: Evidence from Bank Listed at Indonesian Stock Exchange in 2011 – 2013. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(2).

- Hejase, H. J., Hashem, F., Al Dirani, A., Haddad, Z., & Atwi, K. (2017). Corporate Social Responsibility Impact on Consumer Decision. *The Journal of Middle East and North Africa Sciences*, 3(2), 3-20.
- Kairupan, G. A., Pakasi, C. B., & Talumingan, C. (2016). Analisis Nilai Tambah Akarwangi pada Industri Minyak Atsiri di Kabupaten Minahasa Utara. *COCOS*, 7(1).
- Kangihade, F. F. (2013). Penerapan Hukum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Kaitannya Dengan Pelestarian Lingkungan dan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Hukum Unsrat*, 1(3), 24-33.
- Karamoy, J., L Tampi, D., & DS Mukuan, D. (2016). Analisis Economic Value Added (EVA) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(2).
- Kim, R., & Dam, E. (2003). *The Added Value of Corporate Social Responsibility*. Diakses dari <https://www.triple-value.com/upload/docs/addedvalueofcsr.pdf>
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*.
- Kusumadilaga, R. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/22572/1/SKRIPSI_Rimba_Kusumadilaga.PDF/
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174.
- Nurfajriyah. 2010. *Implementasi Konsep Triple Bottom Line pada Pt. PERTAMINA (Persero) (Studi Deskriptif Kualitatif Program Corporate Social*

- Responsibility Periode 2007-2009*) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.Yogyakarta). Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/5304/1/BAB%20I%2CIV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Nusantara, A. 2016. *Nilai Tambah dari Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada PT. Semen Indonesia)* (Skripsi, Universitas Brawijaya. Malang). Diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/300/>
- Novia S, I. (2009). *Analisis pengaruh Kesejahteraan Karyawan terhadap Kinerja Karyawan (Studi empiris di PT. AIR MANCUR Palur)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/5237/1/B200050019.PDF>
- Purnamawati, I. G. A. (2012). Economic Value Added (EVA) sebagai Prediktor Bank Failure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(2).
- Puspitawati, L. (2010). Economic Value Added (EVA): Konsep Baru Untuk Mengukur Laba Ekonomi Suatu Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 3-10.
- Putri, A. O. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 4(4). Diakses dari <https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/viewFile/769/742>
- Rahman, R. 2016. *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan, Nilai, dan Tingkat Leverage Perusahaan* (Skripsi, Universitas Brawijaya. Malang). Diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2864/>
- Ratnasari, R. (2012). Corporate Social Responsibility, Tanggungjawab Sosial atau Strategi Perusahaan ?. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(1).

- Rokhmana, S. N. (2012). *Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo). Diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/761/>
- Servaes, H. Tamayo, A. 2013. The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: the Role of Customer Awareness. *Management Science*, 59(5), 1045–1061.
- Sopyan, Y. (2014). Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Implementasi Fikih Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 17(1).
- Sugiyanto, E.K. (2015). Analisis Manfaat Pelaksanaan CSR bagi Perusahaan. *Majalah Ilmiah Solusi*, 14(4).
- Suharto, E. (2008). Corporate Social Responsibility: What is and Benefit for Corporate. *Makalah Seminar, Februari*.
- Sulistyawati, A. I. (2013). Economic Value Added (EVA) : Suatu Alternatif Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan. *SOLUSI*, 7(4),9 - 17.